

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pedikulosis kapitis adalah penyakit infestasi yang disebabkan oleh parasit yang bermanifestasi di rambut, yaitu *Pediculosis humanus var. capitis*. Berdasarkan data dari *Central for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2019, populasi di Amerika Serikat diperkirakan sebanyak 6 hingga 12 juta orang yang terinfestasi kutu kepala setiap tahunnya (Suwanto and Nagatha, 2024). Indonesia yang memiliki iklim tropis cenderung menimbulkan dampak penyakit tropis dan salah satunya adalah infestasi pedikulosis kapitis (Yadnya et al., 2023).

Pedikulosis kapitis disebabkan oleh parasit *Pediculosis humanus capitis* atau yang disebut dengan kutu rambut. Parasit ini memengaruhi rambut, kulit kepala, dan kulit. Pedikulosis kapitis sebagian besar ditularkan melalui kontak dari kepala-ke-kepala oleh individu yang terinfeksi ke individu yang lain, atau melalui sisir rambut ataupun penutup kepala yang dipakai bersamaan. *Pediculosis humanus var. capitis* mendapatkan nutrisi dari darah manusia yang didapatkan melalui kulit dan parasit ini akan menginjeksikan antikoagulan untuk mencegah darah mengalami koagulasi. Pedikulosis kapitis dapat menyebabkan rasa gatal dan ketidaknyamanan luar biasa dalam beraktivitas, dan *saliva* yang dihasilkan oleh parasit ini akan memicu respon alergi (Raouf et al., 2023).

Pedikulosis kapitis adalah penyakit umum yang terjadi pada beberapa populasi di seluruh dunia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zahirnia et al., 2021 bahwa faktor risiko kejadian pedikulosis kapitis meliputi, usia, jenis kelamin, higienitas, tingkat pendidikan orang tua, panjang rambut, tingkat sosio-ekonomi, tingkat edukasi, dan jenis rambut. Pedikulosis kapitis umumnya terjadi pada usia anak-anak secara global, terutama anak-anak usia sekolah. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak-anak bermain dengan anak-anak lain dan cenderung menggunakan barang pribadi secara bersamaan, seperti sisir dan aksesoris rambut.

Berdasarkan jenis kelamin, anak-anak perempuan cenderung lebih sering ditemukan pada kasus infestasi pedikulosis kapitis yang mungkin disebabkan oleh perbedaan perilaku kedua kelompok. Perbedaan perilaku antara keduanya meliputi,

anak laki-laki yang lebih suka dengan aktivitas *outdoor* yang memerlukan kontak singkat, seperti olahraga, sedangkan anak perempuan cenderung beraktivitas pada kelompok kecil dengan kontak lebih dekat. Selain itu, rata-rata panjang rambut anak perempuan lebih panjang daripada anak laki-laki, sehingga membutuhkan perawatan intensif dalam menjaga kebersihannya. Rambut yang kotor, berminyak, jarang dibersihkan, dan jarang disisir adalah tempat perkembangbiakan yang optimal bagi parasit *Pediculosis humanus var. capitis* (Sukesi et al., 2024).

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan terkait faktor risiko kejadian pedikulosis kapitis, mayoritas prevalensi kejadian pedikulosis kapitis terjadi perempuan. Namun, variasi ini mungkin berbeda berdasarkan kelompok usia tertentu sehingga aspek ini masih kurang dipahami secara menyeluruh. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana jenis kelamin menjadi faktor risiko angka kejadian pedikulosis kapitis pada usia anak-anak. Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut terkait hubungan jenis kelamin dengan angka kejadian pedikulosis kapitis pada siswa di SDN 09 Cileungsi. Harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak sekolah, anak-anak, dan orang tua dalam pencegahan dan penanganan pedikulosis kapitis. Melalui penelitian ini juga diharapkan menjadi wawasan pencegahan dini bagi masyarakat luas dalam menanggulangi pedikulosis kapitis.

1.2 Rumusan Masalah

Prevalensi kejadian pedikulosis kapitis lebih tinggi pada usia anak-anak. Faktor lainnya yang diduga berkontribusi terhadap angka kejadian pedikulosis kapitis adalah jenis kelamin. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik rambut, kebiasaan sosial, dan pola interaksi yang berbeda antara kedua jenis kelamin. Namun, data yang mendukung hubungan ini di Indonesia masih terbatas. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Jenis Kelamin dengan Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada siswa di SDN 09 Cileungsi.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana prevalensi dari kejadian pedikulosis kapitis pada siswa SDN 09 Cileungsi?
2. Bagaimana distribusi kejadian pedikulosis kapitis berdasarkan jenis kelamin pada siswa SDN 09 Cileungsi?
3. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian pedikulosis kapitis pada siswa SDN 09 Cileungsi?
4. Bagaimana isyarat anatomi kulit dan rambut dalam Al-Qur'an dan prinsip Maqashid Syariah dalam penanganan pedikulosis kapitis?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap kejadian pedikulosis kapitis pada siswa di SDN 09 Cileungsi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi pedikulosis kapitis pada siswa SDN 09 Cileungsi berdasarkan jenis kelamin.
2. Mengetahui distribusi kejadian pedikulosis kapitis berdasarkan jenis kelamin pada siswa SDN 09 Cileungsi.
3. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian pedikulosis kapitis pada siswa SDN 09 Cileungsi
4. Mengetahui integrasi antara isyarat anatomi kulit dan rambut dalam Al-Qur'an dengan prinsip Maqashid Syariah dapat menjadi dasar pendekatan kesehatan masyarakat dalam penanganan pedikulosis kapitis.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran untuk melakukan penelitian, menyusun laporan penelitian dan memberikan wawasan bagi peneliti mengenai prevalensi jenis kelamin dengan angka kejadian pedikulosis kapitis.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI

Memberikan informasi dan data-data ilmiah mengenai hubungan jenis kelamin dengan angka kejadian pedikulus kapitis, serta menambah literatur dan referensi akademik di bidang epidemiologi.

1.5.3 Manfaat Bagi Lokasi Penelitian

Memberikan edukasi kepada pihak terkait di SDN 09 Cileungsi, yaitu guru-guru, siswa, dan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan pedikulus kapitis di SDN 09 Cileungsi dengan harapan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menghindari faktor risiko yang dapat dicegah untuk menurunkan angka kejadian pedikulus kapitis.